



## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan paparan dan analisis data yang ada pada bab IV, dapat diambil kesimpulan mengenai tradisi Manyonduti dalam adat perkawinan masyarakat Batak perspektif tokoh elit.

Tradisi Manyonduti merupakan tradisi dari nenek moyang orang Batak yang sudah turun temurun yang menganjurkan suatu perkawinan dengan mengambil anak perempuan paman (*boru tulang*) untuk dijadikan sebagai isteri, sehingga dengan adanya perkawinan tersebut akan mempererat, menyambung serta memperbaharui hubungan kekeluargaan. Sekalipun pada dasarnya silaturahmi dalam satu keluarga tersebut mungkin masih akur dan baik-baik

saja, akan tetapi dengan adanya adat ini akan lebih mempererat hubungan tersebut.

Namun perlu untuk diingat bahwa dalam pernikahan tidak boleh ada paksaan dan tekanan, mestinya berdasarkan suka sama suka. Sehingga Manoyunduti juga tidak boleh atas dasar paksaan dan tekanan dari pihak orang lain.

Adapun pandangan tokoh elit (Tokoh Agama, Tokoh Adat, Bagian Fatwa MUI, serta para pelaku Manyonduti) terhadap tradisi Manyonduti ini adalah perlunya menyambung dan mempererat suatu hubungan dalam kekeluargaan adalah menjadi keniscayaan dan tujuan.

Secara hukum tradisi ini dipandang baik karena tidak ada terdapat halangan- halangan dan menganjurkan untuk lebih memepererat suatu hubungan kekeluargaan, demikian halnya tidak termasuk dalam kategori orang-orang yang terlarang untuk dinikahi.

## **B. Saran**

Adapun saran yang dapat penulis sampaikan pada penelitian mengenai Manyonduti ini diantaranya:

1. Perlu adanya pelestarian tradisi manyoduti ini dengan terus mengajarkan makna dan tujuan diadakannya tradisi tersebut dalam perkawinan
2. Bagi orang yang ingin Manyonduti hendaknya tidak melakukan jika atas dasar terpaksa dan tertekan akan tetapi itu berasal dari hati dan kesadaran setiap orang

3. Keluarga yang telah manyonduti hendaknya terus menjaga bahtera rumah tangganya, sehingga kelak kekeluargaan itu tetap terjaga dengan baik.

